Arsip Bacaan Gratis

Bebas seperti udara! Siapapun boleh membaca, menyebarluaskan, dan memanfaatkan semua bacaan di blog ini untuk tujuan apapun.

Senin, 29 Juni 2026

Ketuhanan: Sebuah Kritik terhadap Gagasan tentang Tuhan

Penulis: Johann Most

1. Dari Iman

Banyak hal dipercayai tentang Tuhan, padahal sesungguhnya tidak ada apa pun yang diketahui tentang-Nya. Sebab iman adalah penyangkalan terhadap pengetahuan. Seseorang hanya percaya pada apa yang tidak diketahuinya; terhadap apa yang telah diketahuinya, ia tidak lagi memerlukan kepercayaan.

Seseorang dapat menduga sesuatu, atau menganggap sesuatu mungkin terjadi. Namun, mempercayai sesuatu tanpa mengetahui dasarnya adalah sesuatu yang tidak masuk akal. Pengetahuan bersifat positif, sedangkan iman bersifat semu. Iman adalah kegilaan, sebab orang beriman mengakui bahwa ia tidak mengetahui sesuatu yang sebenarnya hanya ada dalam khayalannya, tetapi pada saat yang sama ia memperlakukan khayalan itu seolah-olah merupakan kenyataan. Ketika seseorang berkata, "Aku percaya kepada Tuhan", itu berarti ia tidak mengetahui apakah Tuhan benar-benar ada atau tidak. Namun, ia tetap merasa yakin akan keberadaan-Nya, tanpa mengetahui dari mana keyakinan itu berasal. Ia mengklaim bahwa ia "merasakan" keberadaan Tuhan, padahal apa yang disebut sebagai "perasaan" itu tidak lebih dari sebuah ilusi. Ia sekadar percaya kepada Tuhan, dan baginya hal itu sudah dianggap cukup.

Bahkan ada orang-orang yang bukan hanya mengatakan bahwa mereka percaya kepada Tuhan, tetapi juga mengklaim memiliki hubungan langsung dengan-Nya. Dalam kasus seperti ini, yang terjadi hanyalah halusinasi.

Iman memungkinkan, bahkan melahirkan, tak terhitung banyaknya gagasan tentang Tuhan. Kesamaan dari semua gagasan itu adalah anggapan bahwa Tuhan merupakan suatu makhluk yang lebih berkuasa daripada manusia dan mengendalikan kehidupan mereka. Bayangan tentang kekuatan yang lebih tinggi itu berkembang hingga menjadi keyakinan akan kemahakuasaan, lalu bercabang menjadi berbagai gambaran yang sering kali menimbulkan rasa takut.

Karena itu, tidak mungkin memberikan definisi yang tepat mengenai konsep Tuhan. Namun demikian, dapat dibuktikan bahwa kepercayaan kepada Tuhan pada hakikatnya tidak lebih daripada suatu bentuk kegilaan. Membahas semua jenis Tuhan yang pernah dibayangkan manusia bukan hanya hampir mustahil, tetapi juga tidak perlu. Cukuplah jika gagasan-gagasan utama mengenai Tuhan dibedah dan dikritik, sebagaimana akan dilakukan dalam pembahasan berikutnya.

2. Tidak Ada Tuhan yang Maha Kuasa dan Maha Baik

Jika Tuhan yang Maha Kuasa dan Maha Baik benar-benar ada, dan jika Ia menghendaki agar kita mengenal-Nya (sebab itulah yang dituntut oleh kemahabaikan-Nya), mengapa Ia tidak menampakkan diri? Jika Ia sungguh Maha Baik, mengapa Ia membiarkan kita tetap tidak mengetahui keberadaan-Nya? Mengetahui bahwa ada Tuhan yang Maha Baik tentu merupakan hal yang sangat penting. Seandainya Ia benar-benar Maha Baik, tidak ada alasan untuk takut bahwa penampakan-Nya akan menakutkan kita. (Ataukah kebaikan ilahi justru berarti kejahatan bagi manusia?) Dan jika Ia Maha Kuasa, tentu Ia dapat dengan mudah melindungi diri-Nya sendiri maupun kita dari segala kemungkinan yang tidak diinginkan.

Namun, karena tidak ada Tuhan yang menyatakan diri-Nya, tidak ada alasan untuk meragukan bahwa Tuhan yang sekaligus Maha Baik dan Maha Kuasa itu memang tidak ada.

Argumen ini saja sudah cukup untuk membuktikan bahwa tidak ada Tuhan yang sekaligus Maha Baik dan Maha Kuasa. Oleh karena itu, argumen-argumen lain sebenarnya tidak lagi diperlukan.

3. Tidak Ada Tuhan yang Maha Kuasa dan Maha Bijaksana

Jika Tuhan yang Maha Bijaksana dan Maha Kuasa benar-benar ada, dan Dialah yang menciptakan dunia, bagaimana mungkin Ia menciptakan begitu banyak makhluk yang tidak bijaksana? Bagaimana mungkin makhluk yang sepenuhnya bijaksana menghasilkan sesuatu yang tidak bijaksana? Apakah kebijaksanaan-Nya begitu tinggi sehingga Ia menganggap bijaksana untuk tidak membagikannya

Cari Yang Anda Mau...

Telusuri

Mengenai Saya

Front Anti-Penindasan Sidoarjo

Lihat profil lengkapku

Arsip Blog

▼ 2026 (85)
- ► Agustus (1)
- ► Juli (9)
- ▼ Juni (10)
  - Wawancara tentang Situasi Terkini di Iran
  - Ketuhanan: Sebuah Kritik terhadap Gagasan tentang ...
  - Filsafat Ateisme
  - Solidaritas untuk "Suara-suara Kaum Tertindas" di ...
  - Melawan Separatisme
  - Individualisme Ditinjau Kembali
  - Individualisme dan Ketimpangan
  - Kumpulan Essay “BAD Press” (Part 2)
  - Kumpulan Essay “BAD Press” (Part 1)
  - Sane Anarchy
- ► Mei (14)
- ► April (22)
- ► Maret (24)
- ► Januari (5)

► 2025 (8)

Translate

Pilih Bahasa

Diberdayakan oleh Google Terjemahan

kepada makhluk ciptaan-Nya? Ataukah para penganut agama hendak mengklaim bahwa segala sesuatu di dunia ini memang sudah bijaksana?

Dari sini jelas bahwa tidak ada Tuhan yang sekaligus Maha Bijaksana dan Maha Kuasa.

4. Tidak Ada Tuhan yang Maha Kuasa dan Maha Adil

Jika Tuhan yang Maha Adil dan Maha Kuasa benar-benar ada, dan karena itu juga Maha Tahu, sehingga mengetahui seluruh penderitaan kita serta mampu mengakhirinya, mengapa Ia tidak melakukannya? Mengapa Tuhan yang Maha Adil dan Maha Kuasa membiarkan ketidakadilan merajalela? Mengapa Ia dengan tenang membiarkan seorang tiran membunuh anak yang tak berdaya? Mengapa Ia membiarkan yang lemah binasa sementara yang kuat terus berjaya? Bagaimana mungkin seseorang menyimpulkan dari kenyataan-kenyataan seperti itu bahwa Tuhan yang Maha Adil dan Maha Kuasa benar-benar ada?

Seandainya Tuhan Yang Maha Kuasa memang ada, maka Ia justru merupakan monster yang paling sempurna. Kekejaman demi kekejaman terjadi tanpa pernah terdengar satu pun kata, "Berhenti!" dari-Nya. Jutaan makhluk mengerang dalam belenggu perbudakan tanpa pernah dibebaskan oleh-Nya. Jutaan lainnya dibantai oleh kaum barbar yang mengamuk, sementara Tuhan Yang Maha Kuasa, sang monster itu, hanya memandang semua itu dengan tenang tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

Bukan hanya itu. Jika Tuhan Yang Maha Kuasa benar-benar ada, maka Dialah penyebab seluruh penderitaan, sebab tidak ada sesuatu pun yang dapat terjadi tanpa kehendak-Nya.

Menurut konsep Kekristenan, Tuhan seperti itu sebenarnya bukanlah Tuhan yang sejati, karena Ia tidak memiliki kemahabaikan maupun keadilan yang sempurna. Namun, dari sini muncul pertanyaan berikutnya: apakah kemahakuasaan itu sendiri benar-benar ada?

5. Tidak Ada Tuhan yang Maha Kuasa

Jika Tuhan Yang Maha Kuasa benar-benar ada, maka sebagaimana dikatakan oleh Mikhail Bakunin, Ia harus disingkirkan. Sebab, seperti yang telah kita lihat, Ia tidak mungkin menjadi apa pun selain seorang tiran. Namun, justru karena Ia Maha Kuasa, setiap usaha untuk membebaskan diri dari-Nya akan sia-sia. Bahkan seandainya Tuhan Yang Maha Kuasa sendiri menghendaki kebinasaan-Nya, pembebasan tetap mustahil. Sebab jika Yang Maha Kuasa adalah segala-galanya, sumber segala sebab, dan kehendak dari kehidupan itu sendiri, maka kehancuran-Nya berarti kehancuran segala sesuatu, termasuk diri kita sendiri.

Jika Tuhan adalah Yang Maha Kuasa, manusia tidak akan pernah mungkin menjadi makhluk yang bebas. Sebab jika Tuhan sungguh Maha Kuasa, manusia hanya dapat menjadi budak. Bahkan, jika Yang Maha Kuasa benar-benar ada, manusia tidak akan dapat disebut budak sekalipun. Ia hanyalah suatu benda yang sama sekali tidak memiliki kekuatan maupun sifat apa pun, sesuatu yang menurut akal sehat sama artinya dengan tidak ada. Namun manusia jelas merupakan sesuatu yang nyata. Karena itu, tidak ada Tuhan Yang Maha Kuasa.

Lebih jauh lagi, jika Tuhan Yang Maha Kuasa benar-benar ada, manusia tidak akan memiliki kehendak bebas. Akan tetapi, tak terhitung banyaknya kenyataan yang menunjukkan bahwa manusia memang memiliki kehendak bebas yang berkembang. Karena itu, Tuhan Yang Maha Kuasa tidak ada.

6. Tidak Ada Tuhan yang Maha Hadir

Jika Tuhan Yang Maha Hadir benar-benar ada, dan karena itu hadir di mana-mana, maka kita seharusnya dapat melihat, mendengar, mencium, mengecap, dan merasakan-Nya. Jika Ia berada di mana-mana, maka Ia juga harus berada di hadapan mata kita, di lidah kita, dan di mana pun kita dapat menangkap-Nya dengan indra kita. Namun kenyataannya tidak demikian. Maka Tuhan Yang Maha Hadir itu tidak berada di mana-mana, dan akibatnya sama sekali tidak ada. Ia hanyalah sesuatu yang tidak terlihat, tidak terdengar, tidak dapat dicium, tidak dapat dikecap, dan tidak dapat dirasakan.

Lalu, bagaimana mungkin seseorang mengakui keberadaan suatu makhluk yang sama sekali tidak dapat dipersepsi? Orang mungkin akan berkata bahwa Yang Maha Hadir itu bersifat tidak berwujud, sesuatu yang rohani. Andaikan, tanpa mengakuinya sebagai benar, hal itu memang demikian, bagaimana mungkin seseorang dapat membuktikan keberadaan-Nya?

Ketidakmasukakalan gagasan tentang Tuhan yang Maha Hadir namun tak dapat dipersepsi akan segera tampak jika dipikirkan sejenak. Roh yang tidak menempati ruang apa pun itu konon justru berada di mana-mana!

Karena dalam konsep Tuhan Yang Maha Hadir tidak ada satu tempat pun di mana Ia tidak berada, maka akibatnya Ia adalah segala sesuatu. Ya, Tuhan Yang Maha Hadir itu adalah segala sesuatu, termasuk bunga yang berwarna-warni, monyet meraung, palungan penuh kotoran yang berbau menyengat, dan sebagainya. Namun, kita tetap tidak dapat melihat, mendengar, mencium, mengecap, ataupun merasakan-Nya! Ini sungguh aneh. Dan untuk memahaminya, ternyata bukan akal budi yang dibutuhkan, melainkan iman yang besar.

Lalu, siapakah yang bahkan mampu membayangkan sesuatu yang tidak berwujud? Tidak berwujud! “Sesuatu" yang tersusun dari ketiadaan! Tetapi hal seperti ini memang tidak boleh dipikirkan. Hal itu harus diimani.

7. Tentang Tuhan Kaum Panteis

Tuhan kaum panteis sama sekali tidak berguna. Bagi mereka, Tuhan adalah dunia, adalah alam. Dengan demikian, manusia pun hanyalah bagian dari Tuhan, sehingga Tuhan kaum panteis bukanlah “pribadi” (personal). Ini adalah Tuhan yang sangat ganjil. Ia hanyalah suatu entitas, serupa dengan negara atau "masyarakat”. Ia akan menjadi Maha Kuasa hanya jika Ia merupakan seorang pribadi. Namun, seperti halnya negara, Ia hanya ada sejauh Ia diakui. Ia sendiri tidak mampu bertindak. Urusan-urusannya harus dijalankan oleh para wakil-Nya, karena Ia hanyalah bayangan kabur hasil khayalan, semacam hantu. Sebagaimana dikatakan oleh Heinrich Heine, Ia adalah *"makhluk malang yang penuh lamunan, terjalin dan menyatu dengan dunia, seolah-olah terpenjara di dalamnya, lalu menguap di hadapanmu tanpa kehendak dan tanpa daya."*

Wahai kaum panteis, sebut saja alam sebagai alam. Sebut saja dunia sebagai dunia. Mengapa segala sesuatu yang sudah memiliki nama masih harus diberi nama lain yang justru dengan sangat jelas memperlihatkan apa sebenarnya maksud di baliknya?

8. Dari Alkitab

Alkitab sebenarnya sama sekali tidak membuktikan adanya Tuhan. Kitab itu hanyalah sebuah buku yang dipenuhi kisah-kisah mengerikan, kemustahilan, dan kontradiksi. Kisah penciptaan, misalnya, merupakan kebohongan yang terang-terangan dan bahkan saling berkontradiksi. Di satu bagian Alkitab dikatakan bahwa manusia diciptakan sebelum hewan, sedangkan di bagian lain dikatakan bahwa manusia diciptakan setelah hewan.

Kontradiksi-kontradiksi seperti itu bukanlah hal yang luar biasa dalam Kitab Suci. Lagi pula, bagaimana mungkin penulis Alkitab mengetahui kapan dan bagaimana Tuhan menciptakan dunia? Namun demikian, cukuplah ditegaskan bahwa Alkitab adalah hasil karya tangan manusia. Ia tidak mungkin merupakan sesuatu yang lain. Tidak ada satu pun bukti yang mendukung klaim bahwa kitab itu berasal dari wahyu ilahi. Dan tidak ada satu pun isinya yang membuktikan keberadaan Tuhan yang selama ini tidak pernah terbukti. Yang justru kita temukan di dalamnya bukanlah bahwa manusia adalah ciptaan Tuhan, melainkan bahwa gagasan tentang Tuhan merupakan ciptaan manusia.

9. Tentang Tuhan Orang Kristen

Menggambarkan Tuhan dalam Kekristenan secara tepat adalah hal yang mustahil, sebab pandangan umat Kristen tentang Tuhan mereka sendiri berbeda-beda hingga sangat jauh. Barangkali gambaran terbaik tentang Tuhan orang Kristen adalah bahwa Ia tidak dapat didefinisikan. Namun, sesuatu yang tidak dapat didefinisikan juga tidak dapat dikritik. Dan memang demikianlah Tuhan dalam Kekristenan: tidak dapat didefinisikan. Kecuali jika seseorang memilih untuk mempercayai salah satu sekte tertentu.

10. Tentang Jiwa yang Abadi

Para penipu agama juga menyebarkan kebohongan besar bahwa manusia memiliki jiwa yang abadi. Sampai saat ini, belum pernah ada yang dapat membuktikan bahwa sesuatu yang disebut “jiwa” benar-benar ada. Sebaliknya, yang dapat dibuktikan adalah bahwa apa yang disebut fungsi-fungsi mental tidak lain hanyalah fungsi-fungsi fisik.

Tetapi, apa artinya pembuktian ilmiah bagi orang-orang yang beriman? Mereka percaya, dan karena itu mereka tidak dapat diyakinkan oleh bukti.

Kekristenan hanya mengakui bahwa manusialah, bukan hewan, yang memiliki jiwa abadi. Orang Mesir Kuno justru lebih konsisten dalam kegilaan semacam ini. Sebagaimana diceritakan, mereka percaya bahwa hewan juga memiliki jiwa, dan bahwa setelah seseorang meninggal, jiwanya akan mengembara, bahkan sering kali berdiam di dalam tubuh kucing, anjing, atau buaya. Semua itu merupakan kegilaan yang sangat menggelikan, setidaknya jika seseorang cukup tenang untuk menertawakannya dan tidak ikut terjangkit kegilaan tersebut.

11. Siapa yang Menciptakan Dunia?

Pertanyaan siapa yang menciptakan dunia? telah berulang kali diajukan. Orang-orang beriman menjawab bahwa Tuhanlah yang menciptakannya. Sementara itu, orang-orang lain, para penganut kepercayaan yang tidak beriman kepada Tuhan, mengatakan bahwa dunia tidak memiliki awal maupun akhir. Saya sendiri tidak mampu membayangkan dunia tanpa awal dan tanpa akhir. Namun, saya juga tidak mampu membayangkan dunia yang memiliki awal dan akhir. Akan tetapi, ketidaktahuan ini sama sekali bukan bukti bagi saya bahwa Tuhan itu ada. Sebab mempercayai sesuatu hanya karena saya tidak dapat memahaminya merupakan bentuk kebodohan yang nyata. Justru ketika seseorang tidak memahami sesuatu, ia seharusnya semakin giat menyelidiki dan

mengkajinya kembali, bukan menyerah begitu saja. Bahkan lebih baik menghentikan pembahasan suatu persoalan dan tidak lagi memikirkannya daripada menyerah kepada kepercayaan yang bodoh. Lagipula, apa pentingnya bagi saya siapa yang menciptakan dunia? Karena dunia ini sudah ada, saya menerimanya sebagaimana adanya dan berusaha menikmati kehidupan di dalamnya sebaik mungkin. Namun kepada mereka yang mengatakan bahwa Tuhan menciptakan dunia, saya ingin mengajukan pertanyaan ini: Siapa yang menciptakan Tuhan? Di sini kita kembali berhadapan dengan persoalan yang sama, yaitu pertanyaan tentang asal-usul penyebab pertama. Dengan demikian, seluruh dalih tentang Tuhan pun kembali runtuh.

Menurut Corvin, hanya ada satu penyebab bagi keberadaan dunia, yakni satu Tuhan. Ia kemudian berkata: *"Apa yang disebut kaum ateis sebenarnya tidak menyangkal keberadaan Tuhan, karena hal itu merupakan kebodohan yang mutlak. Mereka hanya menolak gagasan tentang Tuhan sebagai pribadi."* Pernyataan itu tidak lebih dari omong kosong.

Corvin menggunakan nama “Tuhan” untuk menyebut *"kekuatan yang diduga ada oleh setiap orang, meskipun tidak dipahami, yang dianggap sebagai asal-usul dan pemelihara segala sesuatu yang ada, yaitu dunia."*

Namun Corvin justru membantah dirinya sendiri ketika ia mengatakan: *"Setiap orang yang mampu berpikir akan membentuk suatu gagasan tentang makhluk itu sesuai dengan tingkat perkembangan akal budi yang dimilikinya sejak lahir. Gagasan itulah Tuhannya, sehingga setiap manusia adalah pencipta Tuhannya sendiri."* Kalimat terakhir itu saja sudah cukup. Dengan demikian, gagasan itulah yang menciptakan dunia! Tidak perlu komentar lagi.

12. Tentang Mereka yang Menghukum "Para Penghujat"

Para pendusta yang mengatasnamakan Tuhan dan menghukum "para penghujat" merupakan golongan tiran yang menyedihkan. Jika Tuhan Yang Maha Kuasa benar-benar ada, Ia tentu dapat menghukum para "penghujat" itu sendiri. Mengapa orang-orang beriman harus mencampuri urusan antara Tuhan dengan "si penghujat"? Mengapa mereka tidak membiarkan semuanya berjalan sebagaimana mestinya? Mengapa mereka tidak membiarkan Tuhan sendiri yang menjatuhkan hukuman? Bukankah hukuman langsung dari Tuhan akan jauh lebih meyakinkan bagi orang yang tidak percaya, sekaligus menjadi bukti nyata akan keberadaan-Nya? Para wakil Tuhan itu mungkin akan berkata bahwa mereka bertindak atas perintah-Nya. Namun, kecuali jika mereka benar-benar gila, mereka sesungguhnya tahu betul bahwa Tuhan tidak ada. Itulah sebabnya mereka mengklaim kewenangan yang tidak mereka miliki untuk memerangi kaum ateis. Dan lagi, jika Yang Maha Kuasa benar-benar ada, maka kewenangan yang mereka klaim itu pun merupakan ciptaan-Nya. Bahkan penghujatan yang dilakukan terhadap-Nya juga pasti merupakan kehendak-Nya. Lalu mengapa Ia menghendaki agar sebagian orang menghujat-Nya, hanya supaya kemudian mereka dihukum oleh orang lain? Apa sebenarnya tujuan sandiwara ini? Makhluk yang Maha Kuasa tidak mungkin menjadi gila. Sebab jika demikian, kemahakuasaan-Nya sendiri akan berakhir.

Namun kenyataannya sangat sederhana: “TUHAN TIDAK ADA!” Dan mereka yang menghukum apa yang disebut sebagai "penghujatan" hanyalah orang-orang yang gila atau tiran yang secara sadar menjalankan tirani mereka.

13. Kebajikan dan Dosa

Semua tiran berkata, sekalipun mereka sendiri tidak mempercayai apa pun, bahwa iman diperlukan untuk mempertahankan apa yang mereka sebut sebagai ketertiban. Tidak ada yang lebih tepat daripada pernyataan itu. Begitu “gagasan tetap” *(fixed idea)* tersebut runtuh, maka pembedaan antara kebajikan dan dosa, beserta segala turunannya, ikut runtuh pula, karena semua itu bertumpu pada gagasan tersebut. Kebajikan dan dosa lahir dari penipuan ilahi. Ketika asal-usulnya lenyap dan hasil khayalan itu terus menggantung di udara, manusia akan mulai bertanya kepada dirinya sendiri: Mengapa suatu tindakan harus disebut sebagai kebajikan atau dosa? Pada akhirnya, ketika khayalan tentang Tuhan terbukti tidak lebih dari sekadar khayalan, manusia akan menyadari bahwa suatu tindakan, pada dirinya sendiri, bukanlah kebajikan maupun dosa. Ungkapan tentang “tujuan moral dunia” hanyalah gelembung sabun yang melayang sebentar lalu pecah ketika berhadapan dengan benturan kepentingan.

Para penipu agama mengatakan bahwa Tuhan Yang Maha Baik dan Maha Kuasa memberi ganjaran dan hukuman kepada manusia. Namun bagaimana mungkin seseorang menganggap bahwa Yang Maha Baik memberi ganjaran atau hukuman kepada manusia yang justru Ia sendiri ciptakan sebagai makhluk yang bajik ataupun berdosa? Bukankah segala sesuatu, menurut mereka, hanya terjadi melalui Dia, dan segala sesuatu adalah karya-Nya? Namun kita telah melihat bahwa tidak ada Yang Maha Adil ataupun Maha Kuasa. Oleh karena itu, penipuan tentang neraka dan surga pun tampak dengan jelas. Kita tidak pernah melihat Tuhan ataupun iblis, tidak pernah melihat surga ataupun neraka. Akan tetapi, penipuan terbesar barangkali adalah gagasan tentang “kehidupan setelah kematian”. Hanya orang bodoh yang menciptakan khayalan semacam itu.

"Kita semua sempurna”, kata Max Stirner, *"dan tidak ada satu pun manusia di muka bumi ini yang berdosa."* Ada orang-orang gila yang membayangkan dirinya sebagai Tuhan Bapa, Tuhan Putra, atau Manusia di Bulan. Demikian pula, dunia dipenuhi orang-orang bodoh yang menganggap dirinya sebagai pendosa. Namun sebagaimana orang-orang pertama itu bukanlah Manusia di Bulan, demikian pula mereka bukanlah pendosa. Dosa mereka hanyalah khayalan.

Akan tetapi, orang mungkin akan menyanggah: "Setidaknya kegilaan atau obsesi mereka itulah dosa mereka." Obsesi mereka tidak lain adalah hasil yang mampu mereka capai, buah dari perkembangan mereka sendiri, sama seperti keyakinan Martin Luther terhadap Alkitab hanyalah sejauh yang dapat ia capai melalui perkembangannya. Yang satu berakhir di rumah sakit jiwa karena hasil perkembangannya, sementara yang lain sampai ke Pantheon atau Valhalla melalui perkembangan yang sama.

Kamulah yang membawa sosok pendosa itu di dalam kepalamu. Karena itulah kamu menemukannya. Karena itulah kamu memaksakannya ke mana-mana. Jangan menyebut manusia sebagai pendosa, maka mereka pun bukan pendosa. Kamulah satu-satunya pencipta dosa. Kamulah yang mengaku mencintai manusia, tetapi justru melemparkan mereka ke dalam lumpur dosa. Kamulah yang membagi mereka menjadi orang jahat dan orang bajik, menjadi manusia dan monster. Kamulah yang mengotori mereka dengan ludah obsesimu sendiri. Sebab yang kamu cintai bukanlah manusia, melainkan gagasan tentang "manusia". Tetapi saya berkata kepadamu: “Kamu tidak pernah melihat seorang pendosa. Yang pernah kamu lihat hanyalah pendosa dalam mimpimu.” Seseorang hanya dapat berdosa terhadap sesuatu yang dianggap suci. Begitu kesucian itu dilenyapkan, dosa pun tidak lagi mungkin ada, sebagaimana seseorang tidak lagi dapat mencuri ketika hak milik sudah tidak ada. Lenyapkan yang suci, maka kebajikan dan dosa pun kehilangan seluruh maknanya. Kebajikan tidak lebih baik daripada dosa. Kebajikan juga hanyalah khayalan, juga hanyalah sebuah angan-angan kosong. Kebajikan dikatakan menyenangkan hati Tuhan. Namun karena Tuhan tidak ada, tidak ada sesuatu pun yang dapat menyenangkan hati Tuhan. Dan karena itu, kebajikan pun tidak ada. Sebagaimana tidak ada pendosa, demikian pula tidak ada orang yang bajik.

14. Untuk Apa Agama Digunakan?

Sudah jelas untuk apa seluruh penipuan tentang Tuhan itu diciptakan, yaitu untuk mengeksploitasi massa rakyat. Selama orang-orang masih berharap akan memperoleh nasib yang lebih baik di surga, mereka akan lebih mudah dibujuk untuk menerima kehidupan yang penuh penderitaan di bumi ini. Para pendeta, yang sejak dahulu dikenal sebagai orang-orang munafik, juga dikenal sebagai orang-orang yang selalu pandai mengurus kesejahteraan tubuh mereka sendiri. Namun bukan hanya para pendeta. Semua pihak yang mengatasnamakan Tuhan, seperti kaisar, raja, para penguasa, tuan tanah, kaum kapitalis, para rentenir, dan lain sebagainya, menggunakan penipuan agama sebagai sarana yang sangat ampuh untuk meninabobokan massa, lalu menipu dan merampok mereka. Bukankah setiap tiran selalu harus mengatakan bahwa Tuhan itu ada? Ya, agama adalah katup pengaman yang mengalihkan kecerdasan manusia, yang tidak dibutuhkan dalam sistem perbudakan, agar lenyap begitu saja. Dan agama memang harus dipertahankan jika segelintir orang ingin terus berkuasa atas mayoritas.

Agama berusaha menghancurkan saya; ia berusaha menjadikan saya budaknya; ia ingin menentukan tujuan hidup saya. Agama menuntut agar saya mengabdi kepada suatu "makhluk yang lebih tinggi" dan karena itu berusaha mencegah saya mengabdi kepada diri saya sendiri. Agama menuntut agar saya memiliki semangat pengabdian, penyerahan diri, dan pengorbanan demi suatu "makhluk yang lebih tinggi". "Makhluk yang lebih tinggi" itu harus menjadi segala-galanya bagi saya, sehingga saya tidak menjadi apa-apa bagi diri saya sendiri. Namun, bagi diri saya sendiri, sayalah segalanya, dan saya tidak ditakdirkan untuk apa pun. Mereka yang cukup bodoh untuk percaya bahwa dirinya ditakdirkan bagi sesuatu yang "lebih tinggi" kemudian diarahkan oleh kaum rohaniwan sedemikian rupa sehingga mengabdi kepada "makhluk yang lebih tinggi" itu hanya membuang-buang hidup mereka.

Mengabdi kepada suatu "makhluk yang lebih tinggi" merupakan hakikat agama. Apa pun sebutan "makhluk yang lebih tinggi" itu, siapa pun sosoknya, hal tersebut tidak mengubah hakikat persoalannya; menyembah atau mengabdinya tetaplah merupakan penyembahan berhala. Seorang ateis tidak mengakui adanya sesuatu yang lebih tinggi daripada dirinya sendiri. Siapa pun yang mengakui adanya sesuatu yang "lebih tinggi" adalah seorang yang religius.

Setiap agama bertumpu pada gagasan tentang pengorbanan. Karena itu, agama bersifat kejam, tidak adil, menindas, serta merampas kebebasan dan kesadaran saya sebagai pemilik diri sendiri.

Agama hendak memberi saya suatu otoritas, baik otoritas duniawi maupun gaib; sedangkan seorang ateis berusaha membebaskan diri dari segala bentuk otoritas. Agama menghendaki agar saya tunduk; seorang ateis berusaha memberontak. Agama hendak memberi saya seorang tuan; tujuan seorang ateis adalah hidup tanpa tuan. Perbudakan universal merupakan tujuan akhir agama; pendewaan terhadap setiap hantu dan penghancuran semua rantai merupakan tujuan akhir seorang ateis. Karena itu, pilihlah apakah kamu ingin menjadi budak atau menjadi tuan atas diri sendiri. Pilihan itu bergantung pada apakah kamu ingin mengakui adanya sesuatu yang lebih tinggi daripada dirimu, ataukah kamu ingin menjadi yang tertinggi bagi dirimu sendiri.

15. Penutup

Tidak mengherankan jika penipuan tentang Tuhan dapat menyebar sedemikian luas. Setelah agama lahir dari kelemahan dan ketakutan manusia, agama kemudian disebarluaskan dengan segala cara oleh mereka yang berkepentingan dengannya, yaitu para pendeta dan para penipu lainnya. Para penipu yang mengatasnamakan Tuhan tidak pernah menoleransi kritik. Mereka menghindari logika. Mereka bertarung dengan tipu muslihat, menyiksa orang-orang yang tidak percaya secara diam-diam, mencuri atas nama Tuhan. Singkatnya, seluruh cara mereka berjuang bertumpu pada kemunafikan. Tiang pembakaran, roda penyiksa, alat penghancur ibu jari, sepatu Spanyol, kursi

penyiksaan, dan berbagai alat penyiksaan lainnya merupakan saksi bisu sekaligus saksi yang fasih atas tirani kejam kawanan pendeta. Setelah rakyat diperintah dan dibodoh-bodohi oleh segelintir orang munafik hingga terpuruk dalam kebiadaban, bukankah dapat dimengerti jika wabah tentang Tuhan itu terus berjaya selama hanya segelintir ateis yang muncul, sementara mereka segera disingkirkan dengan segala cara? Selama belum ada cukup banyak orang yang menyadari kenyataan ini, setiap kemunculan ateis di muka umum selalu dibuat mustahil oleh para pendeta melalui racun, tiang pembakaran, dan berbagai cara lainnya.

Jelaslah bahwa sejarah para penganut agama sama sekali tidak membuktikan keberadaan Tuhan. Sebaliknya, sejarah itu justru menjadi bukti ketidakberadaan-Nya. Tirani dalam segala bentuknya adalah buah dari agama. Dan tindakan orang-orang beragama, secara umum, justru merupakan tamparan terhadap agama yang mereka khotbahkan sendiri.

Berapa lama para pendeta benar-benar menjadi pelayan Tuhan? Hanya sampai tiba saatnya mereka dapat menjadi tuan atas orang-orang yang beriman.

Dan ketika mereka mengangkat diri dari pelayan Tuhan menjadi para pengeksploitasi, pada saat itulah mereka sendiri menginjak-injak agama. Mereka melakukan, dan terus melakukan, kebalikan dari apa yang mereka khotbahkan. Alih-alih tunduk, mereka memberontak. Alih-alih menjadi pelayan, mereka menjadi tuan. Betapapun suramnya sejarah kaum pendeta, sejarah itu tetap memberikan bukti yang tak terbantahkan bahwa manusia memiliki kecenderungan untuk memberontak. Tidak seorang pun yang beriman dapat berpindah keyakinan seandainya benih-benih ketidakpercayaan belum ada di dalam dirinya. Dan kecenderungan menuju ketidakpercayaan itu hingga kini masih hidup dalam diri sebagian besar manusia, terlepas dari segala upaya para pendeta. Karena itulah masih ada harapan untuk memenangkan perjuangan melawan wabah agama. Sejak lahir, setiap manusia memiliki dorongan untuk menyelidiki. Ia berusaha memahami berbagai hal dan menjelaskannya kepada dirinya sendiri. Justru inilah yang dilarang oleh agama. Agama menuntut iman, dan ketika iman mulai berkuasa, segala bentuk kritik pun disingkirkan. Siapa pun yang menyerahkan dirinya kepada iman berarti mengorbankan akal budi dan individualitasnya. Ia menjadi seorang idealis, seorang yang terobsesi untuk membenci materialisme.

Jika ditanyakan apa dasar dari wabah agama, kini jawabannya mudah: penyakit pada alat berpikir manusia. Sebagaimana ada orang yang menderita maniak penganiayaan, ada pula orang yang menderita maniak keagamaan. Dan jika ditanyakan apa penyebab kegilaan itu, hanya ada satu penjelasan: para pendeta yang bersekutu dengan kemelaratan. Pepatah mengatakan, "Kemelaratan mengajarkan orang untuk berdoa." Memang, kemelaratan adalah pencipta agama yang paling ampuh, sebagaimana agama adalah pencipta kemelaratan yang paling ampuh. Dari sini dapat disimpulkan bahwa kondisi-kondisi material yang lebih baik merupakan obat yang ampuh untuk melawan kegilaan beragama. Hal ini mudah dipahami jika kita melihat kelas-kelas kaya di dunia Kristen. Sebagian besar dari mereka jelas tidak sungguh-sungguh mempercayai agama mereka sendiri, karena tindakan-tindakan mereka hampir selalu bertentangan dengan ajaran agama tersebut. Hal itu hanya dapat dijelaskan oleh kenyataan bahwa, berkat kekayaan serta kehidupan yang lebih baik dan lebih sehat, kelas-kelas kaya pada dasarnya telah melepaskan diri dari agama. Keterikatan pada gagasan tentang Tuhan, di satu sisi, disebabkan oleh pengaruh-pengaruh hipnotis, dan di sisi lain oleh rasa takut, kelemahan, kurangnya kepercayaan diri, serta kebangkrutan rohani. Seseorang yang kehilangan dirinya sendiri, atau tidak pernah menemukan dirinya sendiri, akan menyerahkan dirinya kepada hantunya. Oleh karena itu, agama adalah kekuasaan suatu gagasan atas pikiran; orang yang beragama dikuasai oleh gagasannya sendiri.

Meskipun orang yang menderita kegilaan beragama menganggap dirinya sehat, sesungguhnya ia tetap menderita, dibebani rasa sakit, kemurungan, kesombongan, dan berbagai penderitaan lainnya. Dengan mengabdikan hidupnya kepada gagasan yang dianggap mutlak, murni, dan tak tergoyahkan, ia kehilangan dirinya sendiri, merendahkan serta menyangkal kenikmatan-kenikmatan duniawi (sejauh hal itu masih mungkin dilakukan). Ia menganggap dirinya berada di atas dunia, di atas segala sesuatu yang bersifat indrawi, dan hanya memusatkan perhatian pada yang murni, yang mutlak, yang bersifat rohani, yaitu hantu. Karena itu, ia tidak lagi mampu melihat dengan jernih bahwa dirinya sendiri hidup dalam keadaan diperbudak. Karena jasmani dan jiwanya telah sakit, ia pun menganggap bahwa dunia inilah yang sakit, sia-sia, dan tidak bernilai.

Diterjemahkan dari:
https://theanarchistlibrary.org/library/johann-most-godlessness-a-critique-of-the-idea-of-god-1

Diposting oleh Front Anti-Penindasan Sidoarjo

Posting Lebih Baru Beranda Posting Lama

Tema PT Keren Sekali. Diberdayakan oleh Blogger.